

Valuasi Ekonomi Objek Wisata Bukit Hitam di Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kaba Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu

Elisabet Siregar¹, Gunggung Senoaji², Saprinurdin²

¹ Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

² Dosen Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

*Corresponding Author: elisabethsiregar821@gmail.com

ABSTRAK

Bukit Hitam atau Gunung Hitam, merupakan objek wisata alam baru di Taman Wisata Alam Bukit Kaba, Desa Air Sempiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, yang dikelola oleh pemerintah daerah bersama Balai Konservasi Sumber Daya Alam. Dengan ketinggian 1.933 mdpl, destinasi ini menawarkan atraksi utama seperti Air Terjun Bidadari, Air Terjun Dua Putri, Kawah Air Panas, serta Puncak dan Savana. Kajian nilai ekonomi rekreasional diperlukan untuk mengukur kontribusinya terhadap perekonomian lokal. Penelitian ini bertujuan menggambarkan daya tarik dan karakteristik pengunjung serta menentukan nilai ekonomi jasa wisata Bukit Hitam. Dilaksanakan pada April–Mei 2025 menggunakan metode deskriptif kuantitatif, data diperoleh dari sumber primer dan sekunder melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan sampel non-probability dengan teknik incidental sampling menggunakan rumus Slovin. Analisis daya secara deskriptif, karakteristik pengunjung secara deskriptif, dan nilai ekonomi dengan Travel Cost Method (TCM). Hasil menunjukkan daya tarik utama pada potensi sumber daya alam seperti kawah dan air terjun, dengan fasilitas memadai untuk kenyamanan pengunjung. Karakteristik pengunjung didominasi kelompok usia 14–25 tahun, perempuan, pendidikan terakhir SMA/MA/SMK sederajat, pendapatan < Rp 1.000.000, pelajar/mahasiswa, belum menikah, berasal dari Kota Bengkulu, jarak rata-rata 66,85 km, dengan motivasi rekreasi dan menikmati suasana alam yang nyaman. Nilai ekonomi wisata diperkirakan Rp 1.489.689.216,78 per tahun dan berdasarkan luas jelajah Bukit Hitam 175 ha, maka diperoleh estimasi nilai ekonomi wisata Bukit Hitam sebesar Rp 8.512.509,81 /ha/tahun. Sehingga menekankan pentingnya pengelolaan dan promosi untuk meningkatkan daya tarik Bukit Hitam.

Kata kunci: *Travel Cost Method*; valuasi ekonomi; Bukit Hitam; daya tarik wisata; karakteristik pengunjung; ekonomi lokal

PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumber daya alam penting yang mendukung kesejahteraan manusia, tidak hanya sebagai penghasil kayu tetapi juga sebagai penjaga keseimbangan ekosistem global. Secara umum, manfaat hutan terbagi menjadi manfaat langsung seperti penyediaan kayu, hasil hutan bukan kayu, dan satwa liar, serta manfaat tidak langsung seperti fungsi rekreasi, perlindungan lingkungan, pengaturan tata air, pencegahan erosi, dan penghasil oksigen (Muttaqin, 2014). Pemanfaatan sumber daya alam yang optimal dan berkelanjutan memerlukan pemahaman, perencanaan, serta perhitungan yang tepat dalam pengelolaannya. Dalam manajemen kehutanan, prinsip kelestarian lingkungan menjadi indikator penting untuk mencegah penurunan kualitas dan ketersediaan sumber daya akibat

eksploitasi berlebihan (Darusman, 1991).

Minat masyarakat terhadap rekreasi berbasis alam terus meningkat seiring dengan tren “back to nature”, sehingga pengembangan wisata alam menjadi semakin potensial. Menurut UU No. 5 Tahun 1990 Pasal 34, wisata alam merupakan kegiatan rekreasi yang memanfaatkan sumber daya alam untuk memberikan manfaat fisik, pengetahuan, dan kecintaan terhadap lingkungan. Pengembangan wisata alam juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan pendapatan asli daerah. Indonesia, termasuk Provinsi Bengkulu yang memiliki beragam potensi wisata alam, memiliki peluang besar untuk mengembangkan sektor pariwisata secara optimal.

Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) berperan sebagai bagian penting dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Kepahiang. Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Kaba merupakan kawasan gunung dengan ketinggian sekitar 1.952 meter di atas permukaan laut (mdpl). Secara administratif, kawasan Bukit Kaba mencakup dua wilayah, yaitu Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Kepahiang. Kawasan ini juga berbatasan langsung dengan sejumlah desa yang berfungsi sebagai zona penyangga, terdiri atas 12 desa di Kabupaten Rejang Lebong dan 11 desa di Kabupaten Kepahiang.

Bukit Hitam, yang berada di kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kaba di Desa Air Sempiang, Kabupaten Kepahiang, merupakan objek wisata alam yang dikembangkan oleh pemerintah daerah bersama BKSDA. Resmi dibuka pada tahun 2019 dan semakin populer sejak 2024, kawasan dengan ketinggian sekitar 1.933 mdpl ini menawarkan empat daya tarik utama, yaitu Air Terjun Bidadari, Air Terjun Dua Putri, Kawah Air Panas, serta Puncak Bukit Hitam dengan hamparan savana (Sella, 2023).

Bukit Hitam masih kurang dikenal dan belum dikembangkan secara optimal meskipun memiliki potensi alam yang tinggi. Hambatan utama pengembangannya meliputi aksesibilitas yang terbatas dan dukungan fasilitas yang belum memadai (Pambudi et al., 2021; Sella, 2023). Oleh karena itu, penting dilakukan valuasi ekonomi untuk mengetahui manfaat rekreasional dan potensi kontribusi wisata tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Valuasi ekonomi menjadi instrumen penting dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya alam dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Salah satu metode yang digunakan adalah Travel Cost Method (TCM), yang mengestimasi nilai ekonomi objek wisata melalui biaya perjalanan dan jumlah kunjungan, sehingga dapat menggambarkan nilai manfaat wisata Bukit Hitam di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui : (1) daya tarik objek wisata Bukit Hitam di kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kaba Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, (2) karakteristik pengunjung objek wisata Bukit Hitam di kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kaba Kabupaten Kepahiang provinsi Bengkulu, (3) estimasi nilai ekonomi manfaat jasa wisata pada objek wisata Bukit Hitam di kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kaba Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

BAHAN DAN METODE

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Mei 2025, yang berlokasi di kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kaba Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Taman Wisata Alam (TWA) menurut peraturan Undang-Undang No 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam.

B. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden dan data profil kawasan. Alat yang digunakan meliputi kuesioner, Kamera digital, laptop dan alat tulis untuk mencatat data.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini diawali dengan tahap observasi dan studi literatur untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi objek wisata Bukit Hitam di kawasan Taman Alam Bukit Kaba Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Selanjutnya dilakukan persiapan alat dan bahan penelitian yang diperlukan dalam proses pengumpulan data. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik *accidental sampling*. Setelah itu, dilakukan pengambilan data terkait daya tarik wisata, karakteristik pengunjung, dan estimasi nilai ekonomi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai tujuan penelitian. Analisis terhadap daya tarik objek wisata dilakukan menggunakan metode skoring atau skala Likert, sehingga menghasilkan identifikasi daya tarik Bukit Hitam berdasarkan persepsi pengunjung. Karakteristik pengunjung dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui profil dan motivasi mereka dalam berwisata. Sementara itu, analisis mengenai permintaan wisata dilakukan menggunakan pendekatan *Zona Travel Cost Method* (ZTCM) untuk mengestimasi nilai ekonomi manfaat jasa wisata yang dihasilkan oleh Bukit Hitam. Melalui keseluruhan rangkaian proses penelitian tersebut, diperoleh hasil berupa: (1) identifikasi daya tarik objek wisata Bukit Hitam, (2) identifikasi karakteristik pengunjung, dan (3) estimasi nilai ekonomi manfaat jasa wisata Bukit Hitam.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2013), data primer merujuk pada jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya tanpa melalui pihak perantara. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara tatap muka dengan responden dengan menggunakan instrumen kuesioner. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari tinjauan literatur serta informasi yang terdapat dalam artikel jurnal, buku, atau sumber daring.

E. Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara menggunakan kuesioner kepada pengunjung Bukit Hitam. Penelitian menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*, yaitu pemilihan responden yang ditemui di lokasi sesuai kriteria relevan dengan tujuan penelitian. Ukuran sampel yang memadai dalam penelitian umumnya berada pada rentang 30–500 responden dan dapat ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 0,3%–15% (Sugiyono, 2015). Semakin rendah tingkat kesalahan, semakin besar jumlah sampel yang dibutuhkan, sehingga kesalahan penelitian dapat diminimalkan.

Jumlah kunjungan wisatawan ke Bukit Hitam meningkat signifikan pada 2022–2024 setelah resmi dibuka pada 2019, sementara data sebelum periode tersebut kurang representatif akibat pandemi COVID-19. Karena itu, penelitian ini menggunakan data pengunjung tahun 2022–2024 sebagai dasar perhitungan sampel.

Tabel 1 Jumlah kunjungan wisatawan Bukit Hitam

No	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	2022	173
2	2023	274
3	2024	4.253
	Jumlah	4.700
	Rata-rata	1.567

Sumber : Rekap Data pengunjung Bukit Hitam 2022-2024

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin (Sevilla *et al.*, 1960) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$n = 94,001$ (*dibulatkan menjadi 94 orang*)

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Taraf kesalahan pengambilan sampel (10%)

F. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara berbantuan kuesioner dan observasi langsung. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai profil responden, motivasi kunjungan, biaya perjalanan, serta penilaian terhadap kondisi fisik dan lingkungan Bukit Hitam, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi lapangan dan mengaitkannya dengan data kuesioner, wawancara, serta referensi teori dan penelitian sebelumnya (Sahir, 2021).

G. Analisis Data

Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan data yang telah dikumpulkan sehingga lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan.

a. Analisis daya tarik objek wisata Bukit Hitam

Penilaian pengunjung terhadap keindahan, kualitas, kondisi fisik, dan kebersihan fasilitas Bukit Hitam dikumpulkan melalui kuesioner dan diberi skor numerik. Data tersebut dianalisis secara deskriptif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, untuk melihat kecenderungan sikap responden terhadap objek wisata. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian penjelasannya.

b. Analisis karakteristik pengunjung

Data hasil wawancara melalui kuesioner diklasifikasikan berdasarkan karakteristik pengunjung, seperti usia, jenis kelamin, asal, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, motivasi, moda transportasi, jarak perjalanan, dan sumber informasi. Karakteristik tersebut dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel serta uraian penjelasannya.

c. Valuasi ekonomi objek wisata Bukit Hitam

Pendugaan nilai ekonomi Objek Wisata Bukit Hitam dilakukan menggunakan Travel Cost Method (TCM), yaitu metode yang menaksir nilai sumber daya alam berdasarkan biaya perjalanan yang dikeluarkan pengunjung untuk menikmati jasa rekreasi. Biaya tersebut mencakup seluruh pengeluaran selama kunjungan sebagai indikasi nilai ekonomi kawasan wisata, dihitung dengan rumus (Fauzi, 2010) :

$$BPT = TR + KR + L$$

Keterangan :

BPT : Biaya Perjalanan Total (Rp/orang)

TR : Biaya Transportasi (Rp/orang)

KR : Biaya konsumsi selama melakukan kegiatan wisata (Rp/orang)

L : Biaya Lain-lain (Rp/orang)

Penentuan nilai ekonomi ekowisata Bukit Hitam dilakukan menggunakan *Zonal Travel Cost Method* (ZTCM), yang mengestimasi biaya perjalanan berdasarkan zona jarak antara tempat tinggal

pengunjung dan lokasi wisata. Pembagian zona dilakukan sesuai wilayah administratif asal pengunjung, seperti kecamatan, kabupaten, atau provinsi.

Tahapan dalam penentuan nilai ekonomi wisata menggunakan metode biaya perjalanan adalah sebagai berikut (Djijono, 2002 dalam Premono dan Kunarso, 2010):

1. Mengestimasi persentase responden dari masing-masing daerah (zona), dengan rumus sebagai berikut:

$$Pi = \frac{Jci}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

Pi : Persentase responden dari daerah (zona) i
 Jci : Jumlah responden contoh dari daerah (zona) i
 N : Jumlah total responden (jumlah contoh)

2. Menentukan jumlah kunjungan per tahun dari daerah administratif (zona) tertentu, dengan rumus sebagai berikut :

$$JKi = Pi \times JKT$$

Keterangan :

JKi : Jumlah kunjungan per tahun dari daerah (zona) i
 Pi : Persentase responden dari daerah (zona) i
 JKT : Jumlah kunjungan pada tahun tertentu

3. Menentukan jumlah kunjungan dari zona tertentu per 1.000 penduduk (Yi)

$$Yi = \frac{JKi}{JPi} \times 100\%$$

Keterangan :

Yi : Jumlah kunjungan dari zona i
 JKi : Jumlah kunjungan per tahun dari daerah (zona) i
 JPi : Jumlah penduduk zona ke-I per 1.000 orang

4. Menentukan biaya perjalanan rata-rata dari zona tertentu yang ditentukan berdasarkan biaya perjalanan responden (BPT)

$$Xli = \frac{\sum_{i=1}^{ni} xi}{ni}$$

Keterangan :

- Xli : Biaya perjalanan rata-rata dari zona i
 Xi : Biaya perjalanan responden zona i
 ni : Jumlah responden zona i
5. Menentukan valuasi ekonomi melalui pendugaan surplus konsumen (manfaat tambahan yang diperoleh pengunjung).

Biaya perjalanan rata-rata per individu per zona (X) dan laju kunjungan per 1.000 penduduk (Y) digunakan untuk membentuk kurva permintaan melalui regresi linear sederhana. Dari kurva tersebut dihitung surplus konsumen, yaitu selisih antara kesediaan membayar dan biaya yang dikeluarkan pengunjung, yang mencerminkan manfaat lebih yang diperoleh dari aktivitas wisata (Julyarko, 2019). Surplus konsumen tersebut dapat diukur melalui formula (Fauzi, 2014):

$$Consumer Surplus (CS) = \frac{(P_0 - P_1)Q}{2}$$

Keterangan:

P_0 : Biaya maksimum, yaitu harga saat jumlah kunjungan menjadi 0

P_1 : Biaya perjalanan aktual

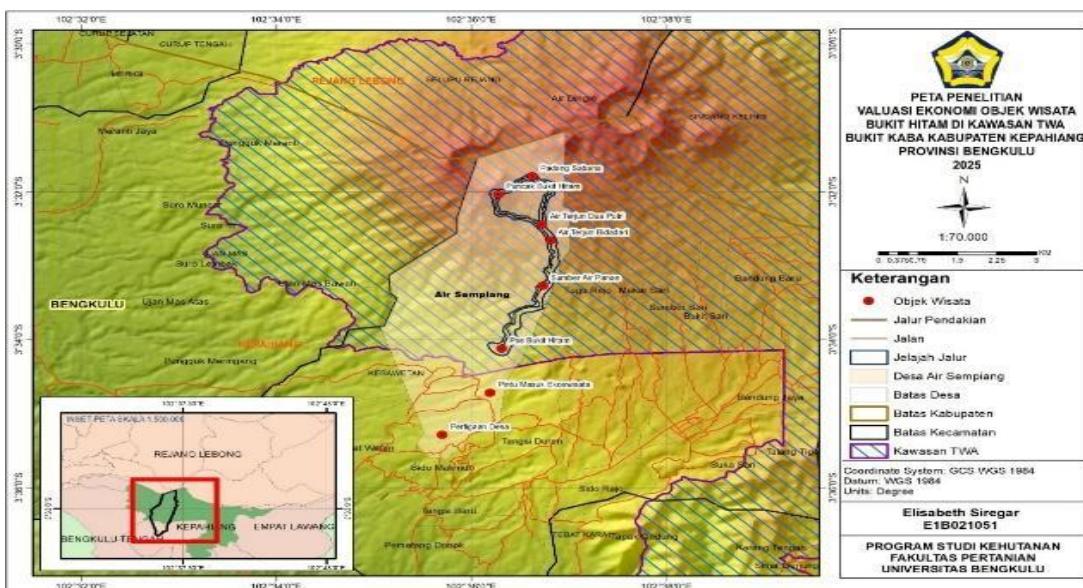
Q : Jumlah kunjungan

Untuk mendapat nilai ekonomi ekowisata kawasan Bukit Hitam, yaitu dengan perkalian antara nilai manfaat tambahan atau *Consumer Surplus* (CS) tersebut dengan Jumlah pengunjung potensial untuk berwisata (Julyarko, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

TWA Bukit Kaba merupakan kawasan konservasi seluas 14.650,51 ha yang berada di Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Kawasan ini berfungsi untuk melestarikan ekosistem pegunungan sekaligus mendukung kegiatan wisata alam, penelitian, pendidikan, dan rekreasi. Lokasi penelitian berada di ekowisata Bukit Hitam di Desa Air Sempiang, Kecamatan Kabawetan, dengan ketinggian sekitar 1.933 mdpl. Desa ini memiliki potensi wisata alam yang kuat dan ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2021. Daya tarik utama Bukit Hitam meliputi Air Terjun Bidadari, Air Terjun Dua Putri, Kawah Air Panas, Puncak Bukit Hitam, dan padang sabana. Akses menuju lokasi dapat ditempuh sekitar 2 jam dari Kota Bengkulu dan dilanjutkan ±2 km menuju kawasan wisata, yang pada bagian akhirnya memerlukan jasa ojek bagi kendaraan roda empat.1. Berat Awal Getah



B. Penilaian Responden Terhadap Bukit Hitam

1. Daya tarik objek wisata bukit hitam

Tabel 2. penilaian terhadap daya tarik objek wisata

Daya tarik wisata	Percentase penilaian responden					Total (%)
	TM	KM	Netral	M	SM	
Sumber air panas (Kawah)	0	0	8,51	61,70	29,79	100

Air Terjun Bidadari	0	0	11,70	65,96	22,34	100
Air Terjun 2 putri	0	0	65,96	11,70	22,34	100

1.1 Sumber air panas kawah (kawah)

Sumber Air Panas merupakan objek wisata terdekat dari pos utama dengan jarak sekitar 3 km. Berdasarkan persepsi responden, 61,70% menilai objek ini menarik dan 29,79% sangat menarik. Aksesibilitasnya cukup baik dengan petunjuk arah yang jelas, meskipun jalur berada di tepi lembah sehingga memerlukan kehati-hatian. Objek ini banyak dikunjungi remaja dan menjadi destinasi yang dilewati menuju Air Terjun Bidadari. Aktivitas utama pengunjung meliputi menikmati panorama dan mendokumentasikan pemandangan. Di lokasi ini juga tersedia area camping yang berada pada jarak aman dari sumber panas.

1.2 Air terjun bidadari

Air Terjun Bidadari merupakan objek wisata kedua terdekat dari pos utama, berjarak sekitar 5 km dengan waktu tempuh ± 4 jam, atau 2 km dari Sumber Air Panas. Berdasarkan persepsi responden, 65,96% menilai objek ini menarik dan 22,34% sangat menarik. Air terjun ini memiliki keunikan berupa dua tingkatan dengan total ketinggian sekitar 80 meter dan kolam alami sedalam $\pm 2,5$ meter yang sering dimanfaatkan untuk aktivitas rekreasi air (Sella, 2023).

1.3 Air terjun dua putri

Air Terjun Dua Putri merupakan dua air terjun yang berdampingan di jalur menuju Puncak Bukit Hitam, dengan ketinggian masing-masing sekitar 8 m dan 6 m. Lokasinya berjarak $\pm 5,2$ km dari pos utama atau sekitar 300 m setelah Air Terjun Bidadari. Persepsi responden terhadap objek ini sebagian besar netral (65,96%), meskipun ada yang menilai menarik dan sangat menarik. Di lokasi ini juga tersedia area camping untuk wisatawan.

1.4 Puncak Bukit Hitam

Bukit Hitam memiliki ketinggian 1.993 mdpl dan berjarak sekitar 7,5 km dari pos utama dengan waktu tempuh ± 8 jam. Lokasinya dapat dicapai $\pm 2,3$ km dari Air Terjun Dua Putri. Berdasarkan persepsi pengelola sehingga puncak Bukit Hitam kurang diminati karena jalur pendakian masih lebat dan berisiko tinggi, terutama pada malam hari, sehingga disarankan untuk bermalam. Meski demikian, di puncaknya tersedia area camping untuk wisatawan.

Dari puncak Bukit Hitam bagian utara, wisatawan dapat menikmati pemandangan indah Kabupaten Rejang Lebong, sementara di sisi selatan terlihat hamparan wilayah Kabupaten Kepahiang. Ke arah timur, tampak puncak Bukit Kaba beserta punggungan Bukit Sembiring, sedangkan di bagian barat tersaji panorama jajaran Pegunungan Bukit Barisan yang memukau.

1.5 Padang sabana

Padang Sabana berlokasi sekitar 1 km dari Puncak Bukit Hitam dengan waktu tempuh $\pm 1,5$ jam, atau sekitar 7,6 km dari pos utama dengan waktu tempuh $\pm 9,5$ jam. Kawasan ini berupa hamparan rumput rawa jenis *Cyperus articulatus* seluas lebih dari 1 ha dengan panorama perbukitan yang tetap menarik baik saat hijau maupun mengering. Namun, mayoritas responden menilai objek ini kurang menarik hingga tidak menarik karena kendala akses yang serupa dengan jalur menuju puncak. Area ini juga dilengkapi dua camping ground berukuran total sekitar 15 m \times 7 m.

2. Sarana dan Prasarana di Bukit Hitam

Sarana	Persentase penilaian responden	Total
--------	--------------------------------	-------

Prasarana a	TM	KM	M	SM	(%)
Akses jalan	13,83	45,74	36,17	4,26	100
Rambu-rambu petunjuk	3,19	11,70	74,47	10,64	100
Fasilitas umum	1,06	7,45	79,79	11,70	100

Berdasarkan hasil penilaian responden terhadap Sarana dan Prasarana di Objek Wisata Bukit Hitam, sebanyak 45,74% responden menilai bahwa akses jalan menuju lokasi kurang mendukung, 13,83% tidak mendukung, 36,17 sudah mendukung, dan 4,26% sangat mendukung. Pengunjung mengatakan akses jalan menuju pos utama sulit dilewati terutama pada musim pancaroba, kondisi jalan menjadi sangat licin sehingga tidak sedikit pengunjung terjatuh dari sepeda motor. Data ini mengindikasikan bahwa kondisi jalan menuju Bukit Hitam masih menjadi kendala bagi sebagian besar pengunjung, baik dari segi kualitas permukaan jalan, lebar jalan, maupun kenyamanan saat berkendara. Kondisi ini dapat memengaruhi keputusan kunjungan ulang serta persepsi keseluruhan terhadap kenyamanan berwisata.

3. Kondisi Fisik Fasilitas

kondisi fisik fasilitas	Percentase penilaian responden			
	TB	KB	Baik	SB
Parkir	0	1,06	89,36	9,57
Pusat informasi	0	0	85,11	14,89
Tempat sampah	0	6,38	87,23	6,38
Toilet	1,06	4,26	88,30	6,38
Musala	0	2,13	87,23	10,64

Berdasarkan Tabel di atas, fasilitas fisik di kawasan Bukit Hitam secara umum dinilai baik oleh responden. Fasilitas parkir memperoleh penilaian tertinggi dengan mayoritas responden menyatakan kondisinya baik hingga sangat baik. Pusat informasi juga dinilai optimal dalam memenuhi kebutuhan wisatawan tanpa adanya penilaian negatif. Fasilitas tempat sampah dinilai baik oleh sebagian besar responden, meskipun masih ditemukan sampah di jalur pendakian sehingga diperlukan penambahan unit dan pengelolaan lebih ketat, termasuk usulan pemberian denda bagi pengunjung yang tidak membawa turun sampohnya. Toilet dan musala juga dinilai telah memadai, walaupun masih membutuhkan pemeliharaan rutin untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan. Secara keseluruhan, fasilitas di Bukit Hitam tergolong layak dan mendukung kegiatan wisata, namun peningkatan kualitas tetap diperlukan agar pengalaman pengunjung semakin baik.

4. Kondisi Kebersihan Fasilitas

kondisi kebersihan fasilitas	Percentase penilaian responden			
	Tidak baik	Kurang baik	Baik	Sangat baik
Parkir	0	0	90,43	9,57
Pusat informasi	0	1,06	85,11	13,83
Tempat sampah	0	6,38	86,17	7,45
Toilet	1,06	8,51	82,98	7,45
Musala	0	2,13	81,91	15,96

Berdasarkan Tabel tersebut, kebersihan fasilitas di Objek Wisata Bukit hitam dinilai baik hingga sangat baik oleh mayoritas responden. Fasilitas seperti area parkir dan pusat informasi mendapatkan apresiasi tinggi, dengan lebih dari 85% responden menilai bersih. Tempat sampah dan musala juga memperoleh penilaian baik, meskipun sebagian kecil responden masih menilai kebersihannya kurang, terutama pada toilet, yang meski dinilai baik oleh 83% responden, tetapi mendapat catatan dari sekitar 10% yang menilai kurang atau tidak bersih. Hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan kebersihan sudah cukup baik, namun perlu peningkatan pada fasilitas yang sensitif seperti toilet dan pengelolaan sampah agar kualitas layanan tetap optimal.

C. Karakteristik Responden

1. Usia

Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
14 - 25	84	89,36
26 – 35	8	8,51
36 - 45	1	1,06
>45	1	1,06
Jumlah	94	100

Pengunjung objek wisata Bukit Hitam didominasi oleh kelompok usia 14–25 tahun (89,36%), sedangkan kelompok usia lainnya memiliki persentase jauh lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa Bukit Hitam lebih diminati oleh wisatawan muda dengan kondisi fisik yang prima, motivasi tinggi, serta kecenderungan lebih aktif dalam berwisata. Usia berpengaruh terhadap kemampuan fisik, preferensi rekreasi, serta pengelolaan pengeluaran untuk kegiatan wisata (Arie et al., 2024).

2. Jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah responden	Persentase (%)
Laki-laki	41	43,62
Perempuan	53	56,38
Jumlah	94	100

Pengunjung Bukit Hitam didominasi oleh perempuan (56,38%), sedangkan laki-laki berjumlah 43,62%. Perbedaan jenis kelamin turut memengaruhi motivasi kunjungan, di mana perempuan lebih tertarik pada keindahan alam dan aktivitas berfoto, sementara laki-laki lebih menyukai tantangan dari pendakian menuju objek-objek wisata di kawasan tersebut.

3. Pendidikan formal terakhir

Tingkat pendidikan	Jumlah responden	(%)
SD	2	2,13
SMP Sederajat	7	7,45
SMA Sederajat	69	73,40
Perguruan Tinggi	16	17,02

Jumlah	94	100
--------	----	-----

Pengunjung Bukit Hitam memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, namun didominasi oleh lulusan SMA/SMK atau mahasiswa sebesar 73,40%. Tingkat pendidikan turut memengaruhi kesadaran dan kepedulian wisatawan dalam berwisata, di mana semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pemahaman mengenai pelestarian lingkungan dan tanggung jawab sosial (Triono et al., 2025).

4. Daerah asal

Daerah asal (Kabupaten/Kota)	Jumlah responden	(%)
Kepahiang	16	17,02
Rejang Lebong	14	14,89
Bengkulu Tengah	9	9,57
Kota Bengkulu	40	42,55
Seluma	5	5,32
Bengkulu Utara	2	2,13
Bengkulu Selatan	5	5,32
Kaur	3	3,19
Jumlah	94	100

Mayoritas pengunjung Bukit Hitam berasal dari Kota Bengkulu (42,55%), diikuti Kabupaten Kepahiang (17,02%) dan Rejang Lebong (14,89%), yang merupakan daerah dengan akses terdekat. Daerah asal lainnya meliputi Bengkulu Tengah (9,57%), Seluma dan Bengkulu Selatan (masing-masing 5,32%), Kaur (3,19%), serta Bengkulu Utara sebagai yang paling sedikit (2,13%). Distribusi ini menunjukkan bahwa kunjungan masih didominasi wilayah sekitar, namun daya tarik Bukit Hitam tetap menjangkau berbagai daerah sehingga peluang promosi dan pengembangan fasilitas masih terbuka untuk memperluas jangkauan wisatawan.

5. Jarak tempat tinggal menuju lokasi wisata

Jarak (Km)	Jumlah responden	(%)
<30	14	14,89
31-60	20	21,28
61-90	45	47,87
>90	15	15,96
Jumlah	94	100

Mayoritas responden (47,87%) menempuh jarak 61–90 km untuk mencapai Bukit Hitam, menunjukkan bahwa daya tarik wisata ini mampu menarik pengunjung dari wilayah yang cukup jauh. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun lokasinya tidak berada di pusat kota, Bukit Hitam tetap diminati oleh wisatawan dari berbagai kabupaten/kota di Bengkulu. Jarak menjadi faktor yang berpengaruh terhadap biaya dan minat kunjungan, sehingga peningkatan aksesibilitas dan promosi dapat semakin memperluas jangkauan wisatawan.

6. Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah responden	(%)
Pelajar/Mahasiswa	64	68,09
Petani	1	1,06
Pengusaha/wirausaha		
a	3	3,19
Pegawai Swasta	18	19,15
Pedagang	1	1,06
PNS	2	2,13
Lainnya	5	5,32
Jumlah	94	100

Mayoritas pengunjung Objek Wisata Bukit Hitam merupakan pelajar/mahasiswa (68,09%). Dominasi pelajar/mahasiswa menunjukkan bahwa Bukit Hitam lebih diminati kalangan muda yang memiliki fleksibilitas waktu, biaya perjalanan yang terjangkau, serta motivasi untuk berekreasi di alam terbuka. Meskipun didominasi oleh generasi muda, distribusi pekerjaan yang bervariasi menunjukkan bahwa objek wisata ini tetap menarik bagi berbagai lapisan masyarakat dan memiliki potensi pengembangan wisata yang inklusif dan berkelanjutan.

7. Pendapatan

Pendapatan (Rp/bulan)	Jumlah responden	(%)
<Rp 1.000.000	62	65,96
Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000	13	13,83
Rp 2.000.000 - Rp 3.000.000	13	13,83
Rp 3.000.000 - Rp 4.000.000	3	3,19
>Rp 4.000.000	3	3,19
Jumlah	94	100

Mayoritas pengunjung Objek Wisata Bukit Hitam memiliki pendapatan di bawah Rp 1.000.000 per bulan (65,96%), sejalan dengan dominasi pelajar/mahasiswa yang belum berpenghasilan tetap. Distribusi ini menunjukkan bahwa objek wisata Bukit Hitam terutama diminati kelompok berpendapatan rendah hingga menengah. Oleh karena itu, pengembangan wisata dapat diarahkan pada peningkatan fasilitas yang tetap terjangkau bagi segmen pengunjung yang dominan tersebut.

8. Status pernikahan

Status pernikahan	Jumlah responden	(%)
Belum	88	93,62
Sudah	6	6,38
Jumlah	94	100

Sebagian besar pengunjung Objek Wisata Bukit Hitam berstatus belum menikah (93,62%), sementara yang sudah menikah hanya 6,38%. Hal ini selaras dengan dominasi pelajar/mahasiswa yang masih berada pada usia produktif awal, memiliki waktu luang lebih, serta minat tinggi terhadap kegiatan rekreasi. Meski jumlah pengunjung berkeluarga relatif rendah, keberadaannya tetap

menunjukkan bahwa Bukit Hitam juga diminati oleh kelompok tersebut. Dengan demikian, Bukit Hitam memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata yang menarik bagi kalangan muda, sekaligus dapat dikembangkan agar tetap nyaman bagi pengunjung keluarga.

9. Kelompok kedatangan responden

Kelompok kedatangan responden	Jumlah responden	(%)
		68,0
Teman	64	9
Keluarga	5	5,32
		12,7
Pasangan	12	7
		13,8
Sendiri	13	3
Jumlah	94	100

Mayoritas pengunjung Bukit Hitam datang bersama teman (68,09%), menandakan bahwa destinasi ini populer untuk rekreasi berkelompok di kalangan pelajar/mahasiswa. Sebagian lainnya datang sendiri (13,83%), bersama pasangan (12,77%), atau keluarga (5,32%). Pola ini memperkuat bahwa Bukit Hitam lebih diminati generasi muda yang cenderung berwisata secara berkelompok, meskipun tetap memiliki daya tarik bagi berbagai tipe pengunjung lainnya.

10. Jenis kendaraan

Jenis kendaraan	Jumlah responden	Persentase (%)
Motor	93	98,94
Mobil	1	1,06
Lainnya	0	0
Jumlah	94	100

Mayoritas pengunjung Bukit Hitam menggunakan sepeda motor (98,94%), Hal ini menunjukkan bahwa sepeda motor merupakan jenis transportasi yang paling dominan digunakan oleh pengunjung, kemungkinan karena lebih efisien, ekonomis dan mampu menjangkau lokasi dengan kondisi jalan yang bervariasi, terutama di daerah perbukitan.

11. Sumber informasi lokasi

Sumber informasi lokasi	Jumlah responden	Persentase (%)
Lisan	31	32,98
elektronik	61	64,89
cetak	2	2,13
Jumlah	94	100

Mayoritas responden mengetahui informasi tentang Bukit Hitam melalui media elektronik (61 orang), menunjukkan teknologi digital menjadi saluran promosi utama wisata ini. Sebanyak 31

responden memperoleh informasi secara lisan dari teman atau keluarga, sementara hanya 2 responden yang mengetahuinya melalui media cetak, yang kini semakin jarang digunakan dalam promosi pariwisata.

12. Motivasi kunjungan

Motivasi kunjungan	Jumlah responden	(%)
Suasana yang nyaman	79	84,04
Kemudahan dijangkau	10	10,64
Sarana Prasarana lengkap	1	1,06
Lainnya	4	4,26
Jumlah	94	100

Motivasi utama pengunjung ke Bukit Hitam adalah untuk menikmati suasana yang nyaman dan keindahan alamnya, dengan persentase sebesar 84,04%. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan utama Bukit Hitam terletak pada pesona alamnya, namun peningkatan fasilitas dan aksesibilitas tetap penting untuk mendukung kepuasan pengunjung.

13. Tujuan wisata

Kunjungan wisata	Jumlah responden	Persentase (%)
Tujuan utama	94	100
transit	0	0
Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel diatas yaitu sebanyak 94 orang (100%), menyatakan bahwa kunjungan mereka ke Objek Wisata Bukit Hitam merupakan tujuan utama dalam kegiatan wisatanya. Hal ini dapat menjadi dasar yang kuat bagi pengelola untuk terus meningkatkan kualitas dan kelengkapan fasilitas wisata. Hutasoit (2025) mengatakan bahwa, Wisatawan yang menjadikan suatu tempat sebagai tujuan utama perjalanan biasanya memiliki harapan yang lebih besar terhadap kualitas pengalaman wisata yang akan mereka rasakan. Hampir seluruh responden yang mengunjungi Objek Wisata Bukit Hitam memiliki tujuan untuk rekreasi, yaitu sebanyak 93 orang atau 98,94% dari total responden. Data ini menunjukkan bahwa Bukit Hitam lebih banyak dimanfaatkan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas santai, bersosialisasi, menikmati pemandangan alam, atau melepas penat, dibandingkan untuk kegiatan bermalam seperti berkemah.

14. Frekuensi kunjungan

Frekuensi kunjungan	Jumlah responden	Persentase (%)
1 kali	62	65,96
2 kali	17	18,09
3-5 kali	8	8,51
>6 kali	7	7,45

Jumlah	94	100
--------	----	-----

Frekuensi kunjungan mencerminkan tingkat ketertarikan dan kepuasan pengunjung terhadap suatu objek wisata. mayoritas responden tercatat baru mengunjungi Objek Wisata Bukit Hitam sebanyak 1 kali, yaitu 62 orang atau 65,96% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung merupakan pengunjung baru yang mungkin masih dalam tahap eksplorasi atau mencoba pengalaman pertama di lokasi wisata tersebut.

15. Waktu kunjungan

Hari kunjungan	Jumlah responden	Percentase (%)
Akhir pekan	53	56,38
Hari Kerja	3	3,19
Hari Libur	38	40,43
Lainnya	0	0
Jumlah	94	100

Hari kunjungan menunjukkan kecenderungan waktu yang dipilih oleh pengunjung untuk datang ke objek wisata, dan hal ini berkaitan erat dengan ketersediaan waktu luang serta pola aktivitas masyarakat. sebagian besar responden mengunjungi Objek Wisata Bukit Hitam pada akhir pekan (Sabtu dan Minggu), yaitu sebanyak 53 orang atau 56,38% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa akhir pekan menjadi waktu favorit bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas rekreasi karena bertepatan dengan waktu libur sekolah, kuliah, atau pekerjaan.

Sebagian besar responden memilih berkunjung ke Objek Wisata Bukit Hitam pada pagi hari, yaitu 56 orang atau 59,57% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa pagi hari merupakan waktu yang paling diminati pengunjung, kemungkinan karena cuaca yang masih sejuk, udara segar, serta pencahayaan yang baik untuk beraktivitas di alam terbuka maupun berfoto. Data ini mengindikasikan bahwa kunjungan ke Bukit Hitam didominasi oleh wisatawan yang datang pada waktu-waktu produktif di awal hari. Waktu kunjungan menjadi faktor krusial dalam perilaku wisatawan, karena berhubungan erat dengan tingkat kenyamanan, kondisi cuaca, dan jenis aktivitas yang ingin dilakukan di destinasi wisata (Putri *et al*, 2024).

D. Nilai Ekonomi

¹Nilai ekonomi Objek Wisata Bukit Hitam dihitung secara tidak langsung menggunakan Travel Cost Method (TCM), dengan mengestimasi manfaat ekonomi melalui total biaya perjalanan yang dikeluarkan pengunjung, seperti transportasi, konsumsi, akomodasi, tiket masuk, dan biaya tambahan lainnya. Biaya perjalanan bervariasi tergantung jarak tempat tinggal dan jenis transportasi yang digunakan, di mana pengunjung yang lebih dekat umumnya mengeluarkan biaya lebih rendah dibandingkan yang berasal dari daerah jauh (Bambang & Roedjinandari, 2017).

Perhitungan nilai ekonomi Bukit Hitam dengan Travel Cost Method (TCM) dilakukan melalui pembagian wilayah berdasarkan zona asal kabupaten/kota pengunjung, dengan asumsi bahwa biaya transportasi dalam satu zona relatif sama. Semakin jauh jarak tempat tinggal, semakin besar biaya perjalanan yang dikeluarkan, sehingga pengunjung yang tinggal lebih dekat cenderung memiliki *consumer surplus* lebih tinggi (Premono & Kunarso, 2010).

Dalam penelitian ini diperoleh delapan zona yang ditetapkan berdasarkan kabupaten/kota asal dari hasil wawancara melalui kuisioner.

Zona	Kabupaten/Kota
A	Kepahiang
B	Rejang Lebong
C	Bengkulu Tengah
D	Kota Bengkulu
E	Seluma
F	Bengkulu Utara
G	Bengkulu Selatan
H	Kaur

Setelah pembagian zona ditetapkan, data mengenai jumlah pengunjung dari setiap zona dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner responden, serta dilengkapi dengan informasi jumlah kunjungan tahun sebelumnya di Bukit Hitam. Data tersebut kemudian digunakan untuk memperkirakan intensitas kunjungan pada masing-masing zona.

Zona	Jumlah pengunjung Tiap zona	Persentase pengunjung Dari tiap zona (%)	Jumlah kunjungan dari Tiap zona (orang/tahun)
A	16	17	723,91
B	14	15	633,43
C	9	10	407,20
D	40	43	1.809,79
E	5	5	226,22
F	2	2	90,49
G	5	5	226,22
H	3	3	135,73
Jumlah	94	100	4253

Perhitungan jumlah pengunjung pada setiap zona dilakukan dengan mengalikan persentase pengunjung dari masing-masing zona dengan total kunjungan tahun 2024 di Bukit Hitam. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa Zona D, yang mencakup pengunjung dari Kota Bengkulu, merupakan zona dengan jumlah kunjungan tertinggi yaitu sekitar 1.809,79 orang per tahun. Data jumlah kunjungan tersebut selanjutnya digunakan untuk menghitung tingkat kunjungan per 1.000 penduduk.

Zona	Jumlah kunjungan dari Tiap zona (orang/tahun)	Jumlah penduduk tiap zona	Jumlah penduduk Zona/1000 orang	Laju kunjungan per-1000 penduduk
A	723,91	156.400	156,4	4,6286
B	633,43	288.800	288,8	2,1933
C	407,20	122.700	122,7	3,3187
D	1809,79	397.300	397,3	4,5552
E	226,22	217.500	217,5	1,0401
F	90,49	310.100	310,1	0,2918
G	226,22	173.300	173,3	1,3054
H	135,73	132.700	132,7	1,0229

Juml	4253
ah	

Sumber jumlah data penduduk tiap zona : e-database Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu Tahun 2024

Hasil perhitungan menyatakan Zona A, yang merupakan zona paling dekat dengan objek wisata, memiliki laju kunjungan tertinggi yaitu 4,6286. Hal ini mencerminkan bahwa kedekatan lokasi sangat berpengaruh terhadap minat berkunjung. Terdapat pola penurunan laju kunjungan yang sejalan dengan peningkatan jarak zona dari objek wisata. Langkah berikutnya adalah menghitung total biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung selama berwisata ke Bukit Hitam, yang mencakup biaya tiket masuk, biaya transportasi, serta biaya konsumsi.

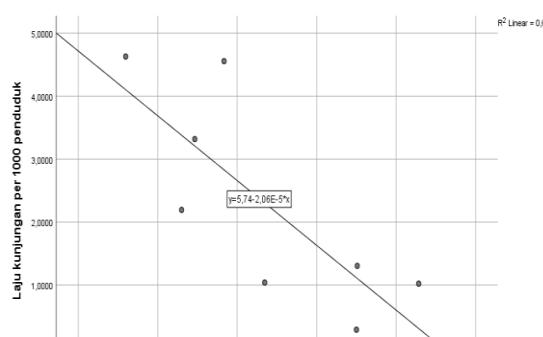
Zona	Biaya masuk	Trasportasi	Komsumsi	Lainnya	Biaya total/zona
A	330.000	295.000	537.000	115.000	1.277.000
B	305.000	505.000	655.000	145.000	1.610.000
C	192.500	350.000	472.000	95.000	1.109.500
D	835.000	1.708.000	2.402.000	723.000	5.668.000
E	97.500	305.000	359.000	75.000	836.500
F	45.000	170.000	200.000	35.000	450.000
G	102.500	505.000	435.000	85.000	1.127.500
H	62500	360000	330.000	40.000	792.500

Total akumulasi biaya perjalanan responden yang berkunjung ke Bukit Hitam dimanfaatkan untuk menentukan besarnya pengeluaran perjalanan di masing-masing zona. Zona dengan total biaya perjalanan tertinggi adalah Zona D dari Kota Bengkulu, dengan sebesar Rp5.668.000. Selanjutnya, data biaya perjalanan tiap zona tersebut digunakan sebagai dasar dalam menghitung rata-rata biaya perjalanan per individu di tiap zona.

Zona	Jumlah pengunjung/ Zona (responden)	Biaya perjalanan/zona	Biaya perjalanan rata- rata/zona/individu
A	16	1.277.000	79.812
B	14	1.610.000	115.000
C	9	1.109.500	123.277
D	40	5.668.000	141.700
E	5	836.500	167.300
F	2	450.000	225.000
G	5	1.127.500	225.500
H	3	792.500	264.167
Jumlah	94	12.871.000	1.341.756

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa rata-rata biaya perjalanan per individu tertinggi berasal dari Zona H yaitu Kabupaten Kaur, sebesar Rp264.167. Rata-rata biaya perjalanan per individu terendah terdapat di Zona A, yaitu Kabupaten Kepahiang sebesar Rp79.812. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan antara jarak dan biaya perjalanan, di mana semakin jauh jarak tempat tinggal dari lokasi wisata, semakin tinggi biaya yang harus dikeluarkan. Sebaliknya, semakin dekat jaraknya, maka biaya perjalanan yang dikeluarkan akan semakin rendah (Simanjorang, er al, 2018).

Hasil perhitungan rata-rata biaya perjalanan per individu di setiap serta tingkat kunjungan per 1.000 penduduk dimanfaatkan untuk menyusun persamaan biaya perjalanan dan membentuk kurva biaya perjalanan melalui analisis regresi linear sederhana. Hasil persamaan biaya perjalanan yakni sebagai berikut:



Nilai R-square dari hasil regresi linear sederhana di atas adalah 0,621 yang berasal dari pengkuadratan koefisien korelasi atau $(0,788 \times 0,788)$. R-square disebut juga koefisien determinasi yang dalam ini berarti variabel Laju kunjungan dipengaruhi oleh Biaya perjalanan sebesar 62,1%. Sisanya 37,9% dipengaruhi oleh variabel (faktor) lain. Mengacu pada data persamaan biaya perjalanan dan kurva biaya perjalanan. Dengan demikian, nilai manfaat tambahan yang diperoleh pengunjung dari setiap zona dapat dihitung. Dalam metode TCM, nilai manfaat tambahan ini menggambarkan tingkat apresiasi individu terhadap suatu destinasi wisata berdasarkan frekuensi kunjungannya. Estimasi nilai tersebut dapat dilakukan apabila hubungan antara jumlah kunjungan dan besarnya biaya perjalanan telah diketahui (Fauzi, 2014). Untuk menghitung besaran nilai manfaat tambahan (*Surplus Consumen*) menggunakan rumus yang tersedia.

Zona	Laju kunjungan per 1000 penduduk	Harga aktual (Rp)	Nilai manfaat tambahan per 1000 penduduk/zona (Rp)
A	4,6286	53.960	519.980,06
B	2,1933	172.063	116.878,61
C	3,3187	117.622	267.184,96
D	4,5552	57.495	503.683,37
E	1,0401	228.640	26.003,10
F	0,2918	264.468	2.067,86
G	1,3054	215.257	41.370,15
H	1,0229	228.979	25.398,62

Berdasarkan analisis nilai manfaat tambahan per 1000 penduduk, terlihat bahwa zona A memiliki nilai manfaat tambahan tertinggi, meskipun zona A membayar biaya perjalanan aktual yang relatif rendah dan laju kunjungan tertinggi, namun memperoleh manfaat yang jauh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan dan harga maksimum yang mereka bersedia bayar. Untuk mengestimasi total nilai ekonomi atau nilai manfaat keseluruhan dari keberadaan objek wisata Bukit hitam, nilai manfaat tambahan tersebut dikalikan dengan jumlah pengunjung potensial yang berpeluang atau memiliki kecenderungan untuk melakukan perjalanan wisata ke Bukit hitam.

Surplus konsumen per 1000 penduduk/zona (Rp)	Jumlah pengunjung potensial (orang)	valuasi ekonomi Objek wisata Bukit hitam (Rp)
519.980,06	723,91	376.421.310,24
116.878,61	633,43	74.033.897,74
267.184,96	407,20	108.798.285,23
503.683,37	1.809,79	911.559.741,46
26.003,10	226,22	5.882.508,85
2.067,86	90,49	187.119,19
41.370,15	226,22	9.358.896,49
25.398,62	135,73	3.447.457,58
1.502.566,74		1.489.689.216,78

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui estimasi valuasi ekonomi dari Objek wisata Bukit hitam yaitu sebesar Rp 1.489.689.216,78. Valuasi ekonomi yang dihasilkan menunjukkan bahwa daya tarik yang dimiliki Objek wisata Bukit hitam berdasarkan keindahan alam yang diestimasi menggunakan biaya perjalanan memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Valuasi ekonomi Objek Wisata Bukit Hitam menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian Amelia (2025) pada Kawasan Hutan Madapi TNKS sebesar Rp 127.925.972/tahun. Namun, nilainya masih lebih rendah dibandingkan TWA Bukit Kaba yang diteliti oleh Septriani & Yusnida (2023) dengan nilai Rp 215.521.346.820/tahun. Potensi alam yang besar serta keberadaan fasilitas pendukung menjadikan Bukit Hitam destinasi yang kompetitif dalam menarik wisatawan, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi lokal. Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan untuk mendukung pengembangan wisata berkelanjutan di Bukit Hitam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil beserta pembahasan yang telah diinterpretasikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Daya tarik kawasan Bukit Hitam yang utama terletak pada potensi sumber daya alam yaitu sumber air panas (kawah), air terjun bidadari dan air terjun dua putri, sedangkan area puncak dan padang sabana tidak mendapat penilaian dari pengunjung dikarenakan tidak ada pengunjung yang sampai ke objek wisata puncak Bukit Hitam dan padang sabana pada masa periode penelitian. Sehingga masih memerlukan upaya pengelolaan, pemasaran (*promotion*) dan pengembangan yang lebih baik untuk menarik wisatawan.
2. Karakteristik pengunjung objek wisata Bukit Hitam di kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kaba Kabupaten Kepahiang provinsi Bengkulu didominasi oleh pengunjung dengan rentang usia 14-25 tahun, jenis kelamin perempuan, riwayat pendidikan terakhir SMA/MA/SMK sederajat, pekerjaan pelajar/mahasiswa, pendapatan < Rp 1.000.000, berstatus belum menikah. Dacrahan asal pengunjung didominasi dari Kota Bengkulu dengan jarak tempat tinggal ke lokasi wisata rata-rata 66,85 Km. Pengunjung mengetahui keberadaan Bukit hitam melalui informasi elektronik, kedatangan pengunjung sebagian besar kelompok bersama teman dengan jenis kendaraan sepeda motor. Kunjungan ke Bukit hitam merupakan tujuan utama dengan motivasi kunjungan untuk berekreasi karena suasana yang nyaman di Bukit hitam. Sebagian besar pengunjung baru pertama kali mengunjungi Bukit hitam, namun sebagian besar lainnya sudah 2 kali kunjungan ke Bukit hitam. Waktu kunjungan didominasi pada akhir pekan yang dilakukan pada pagi hari.
3. Objek wisata Bukit Hitam di kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kaba Kabupaten Kepahiang provinsi Bengkulu memiliki estimasi nilai ekonomi wisata sebesar Rp 1.489.689.216,78/tahun. Berdasarkan luas jelajah Bukit Hitam 175 ha, maka diperoleh estimasi nilai ekonomi wisata Bukit Hitam sebesar Rp 8.512.509,81 ha/tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, V. N. 2025. Valuasi Ekonomi Ekowisata di Kawasan Hutan Madapi Taman Nasional Kerinci Seblat Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu (Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu).
- Arie, M. C., Mandei, J. R., & Waney, N. F. (2024). Pendekatan Travel Cost Method (TCM) Dalam Pengukuran Nilai Ekonomi Kawasan Agrowisata Tuur Ma'asering Di Desa Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon. Agri-SosioEkonomi Unsrat, 20(2), 767-776.
- Darusman, D. 1991. Studi Permintaan terhadap Manfaat Intagibel dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Laporan Penelitian Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Fauzi, A. 2010. Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

- Fauzi, A. 2014. *Valuasi Ekonomi Dan Penilaian Kerusakan Sumber Daya Alam Lingkungan*. Bogor: IPB Press.
- HUTASOIT, L. B. (2025). *Pengaruh Fasilitas Terhadap Kepuasan Pengunjung Objek Wisata Central Park Zoo Kota Medan* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS QUALITY).
- Julyarko, V. (2019). *Valuasi Ekonomi Dengan Metode Travel Cost Method Pada Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Muara Tawar Kabupaten Bekasi, Jawa Barat*. Malang: Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Muttaqin, T. 2014. Pendampingan Kelompok Tani Hutan Rakyat Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dalam Peningkatan Usaha Budidaya Tanaman Sengon. *Jurnal Dedikasi*, 11.
- Pambudi, D. T., Yuwana, Y., & Uker, D. 2021. Identifikasi Obyek Wisata Untuk Pengembangan Kawasan Wisata Berkelanjutan di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 10(2), 338-346.
- Premono, T., & Kunarso, A. (2010). Valuasi Ekonomi Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang. *Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 7/1), 13-23.
- Putri, Z. S., Webliana, K., & Wulandari, F. T. (2024). Pengaruh Temperature Humidity Index (THI) dan Persepsi Wisatawan Terhadap Minat Berkunjung Di Kawasan Ekowisata Bale Mangrove, Desa Jerowaru Kabupaten Lombok Timur: Influence of Temperature Humidity Index (THI) and Visitor Perception on Visiting Interest in The Mangrove Bale Ekowisata Area ff Jerowaru Village East Lombok District. *HUTAN TROPIKA*, 19(2), 382-394.
- Sahir, S. 2021. Metodologi Penelitian. Medan: KBM Indonesia.
- Sella, I. E. 2023. Potensi Daya Tarik Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Ekowisata Bukit Hitam Di Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kaba Kabupaten Kepahiang (Skripsi, Universitas Bengkulu).
- Septriani, S., & Yusnida, Y. (2023). Economic Valuation of Bukit Kaba Nature Tourism Park (NTP): Travel Cost Method-Poisson Regression, Bengkulu Indonesia. *European Journal of Development Studies*, 3(3), 105-117.
- Simanjorang, L. P., Banuwa, I. S., Safe'i, R., & Setiawan, A. 2018. Valuasi Ekonomi Air Terjun Sipiso -piso dengan Travel Cost Method dan Willingness To Pay. *Jurnal Silva Tropika*, 2(3), 52 –58.
- Sugiono. 2015. *Statistik Nonparameteris Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Triono, S.P., Suryani, E., & Indrajaya, D. (2025). Pelatihan Peningkatan Kesadaran Wisata Menuju Desa Wisata Berkembang: Studi Kasus Desa Cibodas, Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*.
- Undang Undang No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistem.